

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bullying*

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara *etimologi* kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Wiyani, 2012). *Bullying* adalah tindakan agresi atau manipulasi atau pengucilan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Sullivan, 2011). *Bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya (Astuti, 2008).

Menurut Olweus (2006) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut Beane (2008) mengatakan bahwa *bullying* memiliki pengertian yang cukup banyak mencakup perilaku yang mana memiliki dampak pada seseorang, seperti pada

tubuhnya, perasaannya, hubungannya, nama baiknya, dan status sosialnya dalam masyarakat.

Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Menurut Coloroso (2007), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.

2.1.2 Aspek-Aspek *Bullying*

Bullying merupakan perilaku yang dapat merugikan orang lain baik secara fisik maupun mental. Menurut Sejiwa (2008), menyatakan bahwa ada tiga aspek *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis.

1. *Bullying* Fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

2. *Bullying* Verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui indra pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain : menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk mental/psikologis *bullying* antara lain : memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir.

Menurut Coloroso (2007) menyatakan bahwa ada tiga aspek *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* psikologis/relasional.

1. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Dengan presentase mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. *Bullying* verbal mudah dilakukan dihadapan teman sebaya tanpa terdeteksi. Dapat terjadi saat situasi keramaian dikelas sehingga dianggap hanya dialog yang biasa dan tidak ada teman sebaya yang simpatik. Terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan pelaku, namun dapat sangat melukai target. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang berisi intimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, desas-desus keji yang tidak benar, serta gossip. Dari ketiga bentuk *bullying* lainnya, *bullying* verbal adalah satu jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju dua bentuk *bullying* fisik dan sosial, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis lain. Meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* yang dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan, dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku akan semakin berbahaya jenis *bullying* ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk menciderai secara serius. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah diantara penindas lainnya, dan cenderung terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

3. *Bullying* Psikologis/Relasional

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. Merupakan pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. Dapat dilakukan dengan cara menyebarkan gossip agar tidak ada yang mau berteman dengan korban. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak

persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Menurut Sullivan (2011), aspek-aspek *bullying* adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik (*direct bullying*)

Termasuk didalamnya tindakan menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci seseorang di ruangan, mencubit, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, merusak barang korban atau bentuk lain dari penyerangan fisik.

2. *Bullying* Psikologis (*indirect bullying*)

Merupakan serangan “dalam” yang ditujukan pada orang yang ditargetkan. Tujuannya adalah untuk merugikan individu yang diserang, akan tetapi karena tidak ada tanda fisik sering diasumsikan kurang berbahaya. Menurut Sullivan (2011) *bullying* psikologis bisa merusak sama seperti *bullying* fisik. *Bullying* psikologis bisa berupa verbal dan non-verbal.

1) *Bullying* verbal termasuk perilaku kasar melalui telepon, memeras uang, menggunakan bahasa berbau seksual atau kasar, komentar yang kejam, *name calling*, mengirim pesan desas-desus yang jahat (seringkali anonim), ejekan, menyebarkan rumor palsu yang berbahaya.

2) *Bullying* non-verbal bisa bersifat *direct* maupun *indirect*.

- a. *Bullying* non-verbal yang *direct* adalah menunjukkan gestur yang kasar dan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan.
- b. *Bullying* non-verbal yang *indirect* adalah manipulasi hubungan seseorang dan merusak persahabatan dengan sengaja tidak mengajak berteman, mengabaikan dan mengisolasi seseorang, dan mengirim pesan jahat. Bisa disebut juga sebagai *relational bullying*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *bullying* diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Setiap tindakan atau perilaku positif maupun negatif pasti mempunyai latar belakang (penyebab) yang menyebabkan hal itu terjadi. Sama halnya dengan perilaku *bullying* yang mempunyai beberapa faktor penyebab. Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan dan tayangan televisi/media cetak.

1. Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari

perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Faktor Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5. Tayangan Televisi/Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, diantaranya: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan dan tayangan televisi/media cetak.

2.1.4 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Seseorang atau sekelompok orang yang menjadi pelaku *bullying* memiliki karakteristik tertentu. Astuti (2008) memaparkan karakteristik pelaku *bullying*, yakni:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah
2. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau disekitarnya
3. Merupakan tokoh populer di sekolah
4. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, misalnya seringberjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan atau melecehkan.
5. Agresif, baik secara fisik maupun verbal, pendendam atau iri hati.

Sedangkan karakteristik pelaku *bullying* menurut Sejiwa (2008), yaitu:

1. Pernah menjadi korban *bullying*
2. Ingin menunjukkan eksistensi diri
3. Ingin diakui
4. Pengaruh tayangan TV yang negatif
5. Senioritas
6. Tinggi Hati
7. Menutupi kekurangan diri
8. Mencapai perhatian
9. Balas dendam
10. Iseng

11. Sering mendapat perlakuan dirumah dan dari teman-temannya
12. Ingin terkenal
13. Ikut-ikutan

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas bahwa karakteristik pelaku *bullying* yaitu lebih kuat daripada korbannya, bersikap agresif, populer, merasa dirinya yang paling kuat serta memiliki banyak pengikut sehingga menguasai suatu komunitas.

2.1.5 Karakteristik Korban *Bullying*

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Astuti (2008) menyebutkan karakteristik korban *bullying* yakni:

1. Pemalu. Anak yang memiliki sifat pemalu sehingga rentan dalam tindakan *bullying* karena sulit beradaptasi dengan lingkungan
2. Bodoh dan dungu. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata seringkali menjadi sasaran *bully*.
3. Mendadak menjadi pendiam dan penyendiri. Anak yang pendiam dan selalu menyendiri tanpa berinteraksi dengan teman yang lain akan memiliki hubungan yang tidak baik yaitu tidak memiliki teman dan dikucilkan.
4. Sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas.

5. Berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti takut, marah tanpa sebab dan mencoret-coret.

Sedangkan karakteristik korban *bullying* menurut Sejiwa (2008), yaitu:

1. Berfisik kecil dan lemah. Kebanyakan para korban adalah anak yang berfisik kecil dan lemah. Namun, tidak menutup kemungkinan *bullying* juga terjadi pada anak yang berfisik besar atau tambun.
2. Berpenampilan lain dari biasa, seperti culun atau selera berpakaianya tidak sesuai dengan umurnya, tidak dapat mengikuti perkembangan fashion yang sedang berkembang.
3. Sulit bergaul. Anak yang selalu menyendiri tidak mau bergabung atau berteman dengan orang lain, introvert, dan tidak memiliki teman.
4. Siswa yang percaya dirinya rendah. Anak yang pemalu, pendiam atau minder.
5. Anak yang canggung atau gagap (sering salah bicara, salah bertindak, salah dalam berpakaian).
6. Memiliki aksen beda. Anak yang mempunyai logat bicara atau gaya bicara berbeda dengan lingkungan sekelilingnya.
7. Anak yang dianggap menyebalkan dan menentang *bully*. Bila di lingkungannya terjadi tindakan *bullying* anak tersebut cenderung menentang tindakan *bullying* atau menentang pelaku *bullying*. Perilaku menentang *bullying* bisa berwujud penentangan langsung kepada pelaku

dalam membela korban atau dengan melaporkan kepada guru atau orang tua.

8. Cantik/ganteng, tidak cantik/tidak ganteng. Anak yang lebih cantik atau tampan dibandingkan dengan teman-temannya juga dapat menjadi sasaran tindak *bullying*, dan begitu pula sebaliknya.
9. Anak orang tidak punya dan anak orang kaya. Anak yang memiliki ekonomi keluarga dibawah teman yang lain atau anak orang kaya yang dengan sangat mudah mendapatkan apa yang diinginkan.
10. Kurang pandai. Selain anak kurang pandai, anak yang memiliki daya pemahaman rendah juga berpotensi menjadi korban.
11. Anak yang dianggap sering argumentatif terhadap *bully*. Termasuk anak yang sering menentang *bully* atau mendebat tindakan *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa korban *bullying* disekolah adalah seseorang yang pemalu, bodoh, berfisik kecil dan lemah, tidak percaya diri, memiliki fisik sempurna atau sebaliknya, gagap dan dianggap menyebalkan dan menantang *bully*.

2.1.6 Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying memiliki dampak serius pada anak-anak korban *bullying*. Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri. Menurut Olweus (2006) Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti :

1. Dampak Terhadap Kehidupan Individu
 - a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian).
 - b. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.
 - c. Menjadi penganiaya ketika dewasa.
 - d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal.
 - e. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *self injury*.
 - f. Menggunakan obat-obatan atau alkohol.
 - g. Membenci lingkungan sosialnya.
 - h. Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga.
 - i. Cacat fisik permanen.

- j. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.
 - k. Keinginan untuk bunuh diri.
2. Dampak Terhadap Kehidupan Akademik

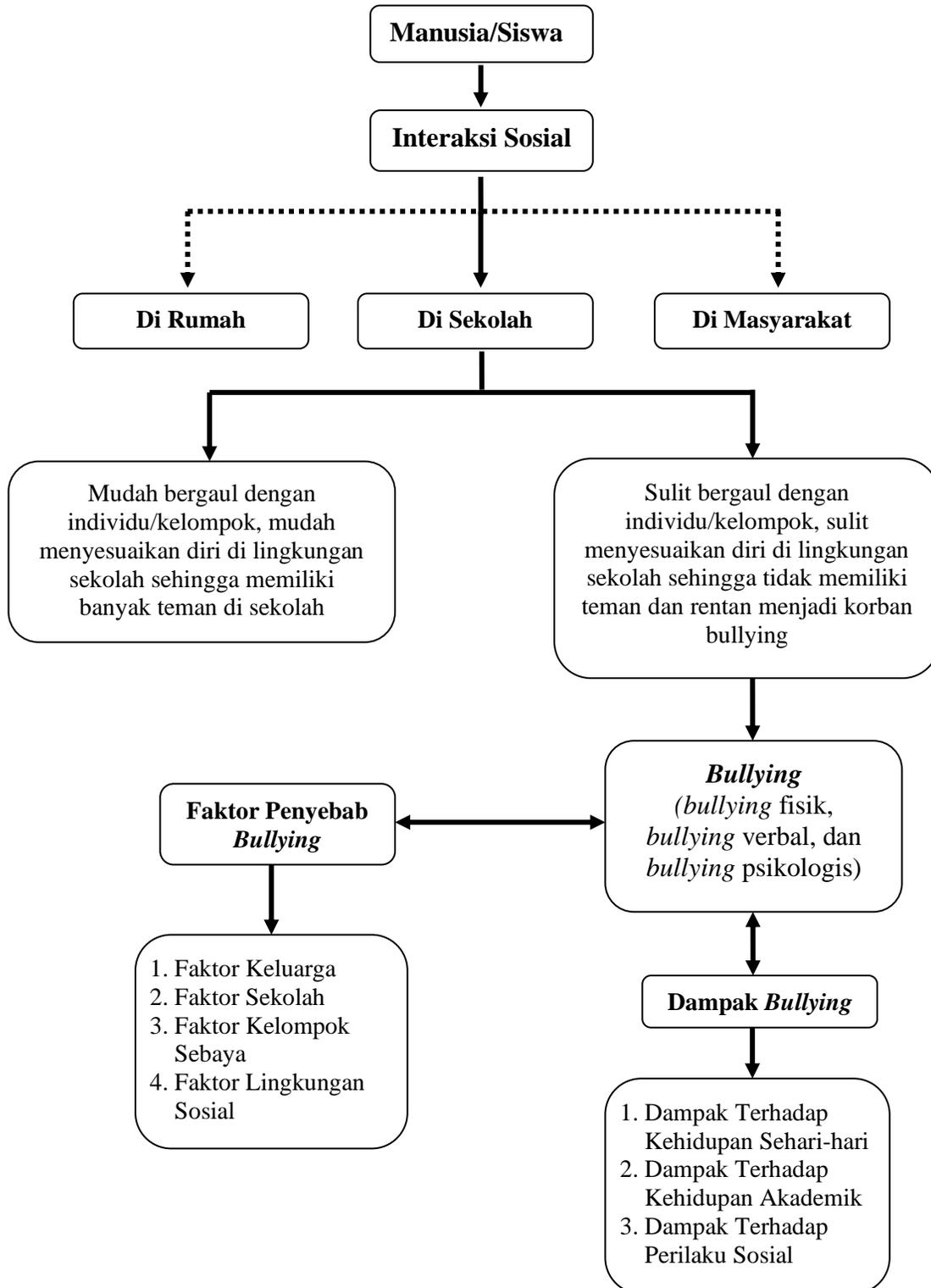
Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

3. Dampak Terhadap Perilaku Sosial

Remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhirnya korban *bullying* semakin terisolasi dari pergaulan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari *bullying* diantaranya dampak terhadap kehidupan individu, dampak terhadap kehidupan akademik, dan dampak terhadap perilaku sosial.

2.2 Kerangka Berfikir



2.3 Fenomena *Bullying*

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi atau hidup bersama dengan orang lain. Setiap manusia selalu memiliki kegiatan, salah satu kegiatan manusia yaitu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Menurut Walgito (2008) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu lain dan juga sebaliknya. Interaksi sosial ini dapat terjadi di mana saja, misalnya di lingkungan sekolah. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam melakukan interaksi sosial berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi akan lebih mudah bergaul dengan individu maupun kelompok yang ada di lingkungan sekolahnya, seperti senang berkomunikasi dengan orang lain, senang bekerja sama dengan orang lain, dan senang memiliki teman yang banyak. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi juga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya dan cenderung dapat memiliki banyak teman, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa menjadi sulit bergaul dengan teman atau masyarakat di sekitarnya cenderung tidak banyak memiliki teman dan dampak yang dialami anak cenderung menjadi pendiam, tertutup, dan sulit

berkomunikasi dengan kelompok atau teman sehingga anak rentan menjadi korban *bullying* di sekolah.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Menurut Coloroso (2007) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Dampak terjadinya *bullying* memiliki dampak serius pada anak-anak korban *bullying*. Dibanding teman yang lainnya, mereka menjadi depresi, kesepian, dan cemas, memiliki harga diri yang rendah, merasa tidak sehat, selalu sakit kepala dan migrain, serta mungkin berpikir tentang bunuh diri. Menurut Olweus (2006) beberapa dampak yang ditimbulkan pada korban *bullying* terhadap kehidupan individu memiliki gangguan psikologis yakni merasa cemas dan kesepian, keinginan bunuh diri dan korban merasa rendah diri serta merasa tidak berharga. Selanjutnya dampak terhadap kehidupan akademik berupa penurunan nilai akademik pada korban *bullying* dan dampak terhadap perilaku sosial korban *bullying* mengalami ketakutan, kurang percaya diri, merasa tidak nyaman. Sedangkan menurut Sejiwa (2008) menjelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari

bullying yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Menurut Ericson (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya.

Penelitian data yang di dapat dalam sebuah penemuan internasional dikatakan 59% siswa di Indonesia yang disurvei melaporkan bahwa siswa tersebut mendengar ejekan yang menyakitkan hati dan perasaannya setiap harinya di sekolah sehingga merasa enggan atau malas untuk datang ke sekolah lantaran trauma dan 10% sampai 16% siswa di Indonesia yang disurvei melaporkan bahwa siswa tersebut telah diejek, diolok-olok, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong setidaknya sekali dalam setiap minggunya di sekolah (Huneck, 2006).

Dari hasil penelitian yang dipaparkan oleh seorang Psikolog bernama A. Kasandra Putranto pada seminar yang diadakan di Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta pada tanggal 21 November 2012 lalu, menunjukkan bahwa dari 353 siswa yang dijadikan sampel penelitian, tindak *bullying* yang pernah dialami oleh mereka merupakan tindak *bullying* dalam

klasifikasi fisik dan psikis. *Bullying* tersebut 33% disebabkan karena siswa kesulitan dalam bergaul dan 26% disebabkan karena fisik yang kecil/lemah dan cacat. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan dampak yang ditimbulkan oleh aksi *bullying* membuat 55% siswa merasa tertekan dan gugup, sedangkan 37% siswa mengalami kekurangan dalam berkonsentrasi. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan pula bahwa 36% korban *bullying* membalas tindak *bullying* yang mereka terima (Koebler, 2011).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak perilaku *bullying* ini sangat besar pengaruhnya dan berefek negatif. Sehingga berakibat fatal bagi kehidupan anayang menjadi korban *bullying* serta tak dapat dipungkiri berujung pada kematian, dikarenakan ketidakmampuan anak dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dialami.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang diajukan ini. Penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Korban *Bullying* di SMA “X” Boyolali ?”.

